

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan adalah anugerah teristimewa yang dimiliki manusia, tidak seperti makhluk lain yang memiliki keterbatasan kecerdasan. Kecerdasan membuat manusia mampu memahami fenomena kehidupan secara mendalam dan mengetahui suatu kejadian untuk kemudian diambil hikmah dan pelajaran darinya. Dengan demikian, manusia menjadi lebih beradab dan bijak serta mampu meraih kesuksesan yang ingin dicapainya.

Al-Qur'an dan Hadits banyak membahas tentang ekspresi emosi manusia. Berbagai ekspresi emosi dasar manusia, mulai dari kesedihan, kemarahan, kekuatan, dan lain-lain diungkapkan dengan bahasa yang indah dalam al-Qur'an dan Hadits. Emosi lain yang lebih kompleks, seperti malu, sombong, bangga, iri hati, dengki, penyesalan, dan lain-lain juga terangkakan dalam berbagai kalimat. Demikian juga tentang cinta dan benci. Dan dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya memang diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Dalam al-Qur'an dinyatakan:¹

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكٌ وَأَبْكِي ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

¹ Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap rentang Kehidupan Manusia dari Kelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 161

Artinya: “Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkannya”. (QS. An-Najm: 43 - 44) ²

Al-Qur’an juga banyak menggambarkan bahwa satu kualitas emosi memiliki tingkatan intensitas tertentu. Satu peristiwa yang sama dapat membuat banyak orang mengeluarkan respons emosional yang berbeda-beda intensitasnya. Perasaan senang, misalnya dapat muncul dalam respons tersenyum, tertawa, atau respons lain yang lebih. Hal ini digambarkan dalam Al-Qur’an, sebagai berikut: ³

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۖ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۖ وَوُجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ عَلْيَا غَبْرَةٌ ۚ تَرَهَقُهَا قَتْرَةٌ ۚ

Artinya: “Pada hari itu ada wajah yang berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan)”. (QS. ‘Abasa: 38 - 41) ⁴

Kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ).⁵ IQ

² Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), hlm. 527

³ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 162

⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 585

⁵ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 173

adalah modal awal kita untuk belajar. IQ akan berkembang dengan baik apabila didampingi oleh EQ. Dalam perjalanan proses belajar itu akan ada interaksi yang akan kita alami, baik dengan posisi kita sebagai guru atau sebagai peserta didik. Interaksi tersebut membutuhkan pengelolaan yang baik agar hubungan atau interaksi yang terjadi adalah interaksi yang positif sehingga dapat menjadi pendorong kesuksesan dalam belajar. Pewarnaan SQ di dalamnya akan membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita, bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam diri kita kepada orang lain.

Dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Hal ini mengandung bahwa kecerdasan intelektual saja belum memberikan jaminan penuh bagi pencapaian sukses pendidikan, akan tetapi perlu didukung oleh kecerdasan emosional secara lebih optimal. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna.⁶

Sekolah adalah salah satu tempat siswa menuntut ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dan pendidikan pula mempersiapkan peserta didik untuk dapat berkembang dan bersaing serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Maka dari itu sekolah-sekolah yang ada hendaknya dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada diri peserta didik, sehingga nantinya peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik.

⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 76

Selama ini sekolah hanya menitik beratkan pada peningkatan kecerdasan intelektual semata, tanpa memperhatikan aspek lain yang mungkin mampu berpotensi meningkatkan keberhasilan peserta didik. IQ kita mungkin membantu kita memahami dan menghadapi permasalahan pada satu tingkat, tetapi kita membutuhkan emosi yang baik untuk memahami dan menghadapi orang lain.

Dengan masuknya unsur kecerdasan dalam kawasan emosional individu, maka perilakunya dapat lebih terkendali sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang bahagia dan efektif. Sebaliknya, kehidupan emosi yang kurang disertai dengan aspek kecerdasan yang kurang memadai hanya akan menghasilkan perilaku yang dikendalikan oleh hawa nafsu. Dengan konsep ini, kecerdasan emosional merupakan keterpaduan antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikannya ke arah yang lebih bermakna dalam proses kelangsungan hidup yang lebih baik.

Dapat dipahami bahwa untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual maka tidak akan dicapai tanpa bantuan aktivitas emosional yang positif. IQ tinggi meramalkan prestasi di atas kertas dan sejauh mana kita memahami standar yang ditetapkan oleh orang lain. Sedangkan EQ membantu kita menetapkan standar kita sendiri. Maka dengan demikian jelaslah bahwa kecerdasan emosional mempunyai peranan penting dalam mencapai kesuksesan seseorang karena dengan mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka seseorang akan mampu memahami dirinya dan orang lain dengan lebih baik pula.

Kecerdasan emosional sangat menarik untuk dibahas. Karena, kemampuan kita dalam mengendalikan dan mengelola emosi merupakan faktor penting keberhasilan atau kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan kita.

Kemudian dewasa ini persoalan akhlak adalah persoalan yang sudah tidak asing lagi ditengah masyarakat dan sudah menjadi rahasia umum, dimana perbuatan yang asusila tumbuh dan bagai jamur yang tumbuh dimusim hujan, terjadi dimana-mana baik di rumah, kantor, pasar, jalan-jalan bahkan di sekolah yang notabennya adalah tempat mendidik anak sehingga berperilaku baik. Begitu juga di media masa sering ditayangkan adanya pemberitaan tentang perbuatan yang amoral atau perbuatan yang tidak berakhlak, yang disebabkan karena suara hatinya tertutup sehingga mereka tidak mempunyai kontrol dalam perilaku kesehariannya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”*. (QS. Al-Hajj: 46) ⁷

⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 337

Dalam kehidupan sehari-hari, kata akhlak sering disamakan dengan kata etika dan moral. Sebagai contoh, dalam ungkapan sehari-hari, kita suka mendengar “Orang itu etikanya tidak baik “ atau “Anak itu moralnya tidak baik”. Padahal, dalam dunia akademik, moral dibedakan dari etika. Frans Magnis Suseno, moral adalah “ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khatbah-khatbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik “. Sementara etika adalah “filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral”. Dengan demikian, etika lebih bersifat pemikiran filosofis, sementara moral adalah praktiknya. Kata lain yang sering dimaknai sama dengan akhlak adalah “adab”. Sebagai contoh adalah ungkapan “Anak itu tidak beradab”, yang maksudnya adalah “tidak bermoral” atau “akhlaknya tidak baik”. Sejatinya, kata “adab” artinya “tata cara”, seperti dalam ungkapan “*adab al-akl*” yang berarti “tata cara makan”.⁸

Berbicara tentang akhlak, maka misi Nabi Muhammad Saw. hadir ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan da’wah beliau antara lain karena mempunyai akhlak yang mulia. Bahkan, Allah Swt. sendiri memuji akhlak mulia Nabi Muhammad dalam firman-Nya, dan menjadikan beliau sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam berbagai hal agar kita bisa mengikutinya dan selamat di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

⁸ Ismatu Ropi dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 96

(kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)⁹

Dalam Hadits juga dijelaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku (Muhammad) diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Ahmad)¹⁰

Akhlak merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merupakan keinginan dari dalam diri sendiri. Namun walaupun demikian keinginan itu terkadang perlu dikeluarkan melalui bantuan orang lain. Dan di dalam dunia pendidikan akhlak seseorang bisa menjadi penilaian, karena terkadang orang menilai, jika baik akhlaknya maka baik pula pendidikannya, begitupun juga sebaliknya, jika buruk akhlaknya maka dianggap buruk pula pendidikannya. Oleh karena itu memiliki akhlak yang baik adalah merupakan suatu keharusan dalam diri seseorang apalagi sebagai orang yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan akhlak seseorang sangatlah besar, karena dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi seseorang akan mampu memaknai setiap kegiatan/aktivitas sebagai sebuah nilai sosial di mata manusia. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah tentang Hubungan Antara

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 420

¹⁰M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 17

Kecerdasan Emosional dengan Akhlak. Dalam hal ini, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul:

“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Quraniah Palembang”.

B. Identifikasi Masalah

Sejauh pengamatan penulis, banyak peserta didik yang mempunyai intelegensi yang tinggi. Akan tetapi dengan mempunyai ego yang tinggi terkadang ia merasa dirinya paling pintar, sombong dan ia tidak mampu mengendalikan emosinya secara baik sehingga menimbulkan tidak disukai teman-temannya, malas belajar dan mengulang pelajaran yang menimbulkan ketidaksuksesan dalam belajarnya. Namun kenyataannya ada juga peserta didik yang mempunyai intelegensi yang biasa-biasa saja tapi ia mampu mengendalikan emosinya dan memiliki akhlak yang baik sehingga disenangi banyak orang, baik oleh guru maupun teman-temannya dan sukses dalam belajarnya karena ia mampu memaknai apa yang mereka perbuat atau mereka lakukan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, agar penelitian ini mengenai sasaran yang dimaksudkan maka masalah-masalah yang diteliti perlu dibatasi ruang lingkungannya. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti hanya meliputi masalah kecerdasan emosional siswa dan akhlak siswa dilingkungan sekolah, dan masalah

hubungan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa, serta objek penelitian ini terbatas pada kelas VIII.1 dan VIII.2. Dalam hal ini, tiga permasalahan inilah yang akan menjadi pokok masalah penelitian yang akan dibahas secara lebih lanjut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, penyusun menentukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Quraniah Palembang?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas VIII SMP Quraniah Palembang?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan akhlak siswa SMP Quraniah Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan permasalahan, tentunya tidak terlepas dari tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk mengetahui kecerdasan emosional (EQ) siswa SMP Quraniah Palembang.
 - b. Untuk melihat dan mengetahui akhlak siswa SMP Quraniah Palembang.

- c. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan akhlak siswa SMP Quraniah Palembang.
2. Kegunaan penelitian:
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi kita semua khususnya bagi penulis dan peserta didik bahwa pentingnya mengasah atau meningkatkan kecerdasan emosional yang kita miliki sehingga dapat melahirkan pendidikan akhlak yang baik.
 - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan orang tua siswa dalam menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) serta dalam membina akhlak siswa.

F. Tinjauan Pustaka

Judul yang penulis ajukan berkaitan dengan Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Quraniah Palembang belum penulis temukan. Namun dari beberapa skripsi yang lain ada persamaan, penulis menemukan beberapa tulisan yang mendukung dan apa yang ingin penulis teliti, yaitu:

Yopie Bamessa, skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 12 Kertapati Palembang*”,

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.¹¹

Anggun Maretha Indrastari, skripsi yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Sosial di SMA Negeri 1 Indralaya*”, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa.¹²

Washilatul Mursidah, skripsi dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SD Negeri Ibul Besar Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir*”, hasil penelitian ini bahwa manfaat kecerdasan emosional bagi siswa dalam proses belajar SD Negeri Ibul Besar Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir adalah memikirkan permasalahan orang lain, tetap mengerjakan perintah orang tua walaupun kurang bisa mendiamkan informasi yang menjelekkannya, motivasi belajar mengalami penurunan ketika ada masalah, mendengarkan dengan baik teman yang menceritakan masalahnya, berupaya menjaga hubungan baik dengan orang lain.¹³

Dari hasil penelitian skripsi di atas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa. Jadi penulis ingin meneliti adakah *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Quraniah Palembang*.

¹¹ Yopie Bamessa, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 12 Kertapati Palembang*, Skripsi, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2007), hlm. 66

¹² Anggun Maretha Indrastari, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Sosial di SMA Negeri 1 Indralaya*, Skripsi, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2008), hlm. 76

¹³ Washilatul Mursidah, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SD Negeri Ibul Besar Kecamatan Pemulutan Ogan Ilir*, Skripsi, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2005), hlm. 70

G. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman sebagaimana dikutip oleh Rohmalina Wahab dkk dalam “*Kecerdasan Emosional & Belajar*”, mengemukakan tentang kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Kemudian Mike Brearly mengatakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan emosi kita untuk meningkatkan keberhasilan kita dalam seluruh aspek kehidupan kita.¹⁴

Lawrence Shapiro kecerdasan emosional anak dapat dilihat pada (a) keuletan, (b) optimisme, (c) motivasi diri, dan (d) antusiasme. Lebih lanjut Lawrence Shapiro mengemukakan kecerdasan emosional (EQ) pengukurannya bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, tetapi melalui suatu yang disebut dengan karakteristik pribadi atau karakter.¹⁵

Jika intelektual bermain di dunia pemikiran, emosional berada dalam dunia perasaan. Seorang yang sukses pikiran tapi miskin perasaan, ia akan menjadi pribadi

¹⁴ Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 36

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

yang keras, kaku, dan bisa pula ganas. Jika kecerdasan intelektual ada di kepala, kecerdasan emosional ada di dada.¹⁶

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan umum atau inteligensi semata-mata hanya dapat memprediksi atau meramalkan kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedang 80% lainnya adalah apa yang disebutnya *emotional intelligence*. Bila tidak ditunjang dengan pengolahan emosi yang sehat, kecerdasan saja tidak akan menghasilkan seorang yang sukses hidupnya di masa yang akan datang.¹⁷

Sebagaimana uraian di atas, maka telah jelas bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain.

2. Akhlak

Akhlak adalah perbuatan yang disengaja. Jika tidak disengaja, atau dilakukan karena terpaksa dan dipaksa, maka perbuatan seseorang bukanlah merupakan gejala akhlak. Ada juga perbuatan yang sulit dinilai, yaitu apabila seseorang melakukan perbuatan yang baik tetapi mempunyai tujuan yang buruk, atau sebaliknya, dia mempunyai tujuan yang baik, namun cara mencapainya dengan jalan yang buruk.¹⁸

Secara termonologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu:

¹⁶ Prie Gs, *3 Pil Kecerdasan Dosis Tinggi Obat Mujarab untuk Menemukan Keajaiban Hidup & Sukses Bisnis*, (Jakarta: Trans Media, 2009), hlm. 40-41

¹⁷ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), hlm. 145

¹⁸ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 21

- a. *Kognitif*, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. *Afektif*, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. *Psikomotorik*, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.¹⁹

Abudin Nata, Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan, dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang yang dermawan. Demikian juga jika kepada si B kita mengatakan bahwa ia termasuk orang yang taat beribadah, maka sikap taat beribadah tersebut telah dilakukannya dimanapun ia berada.²⁰

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

H. Variabel dan Definisi Operasional

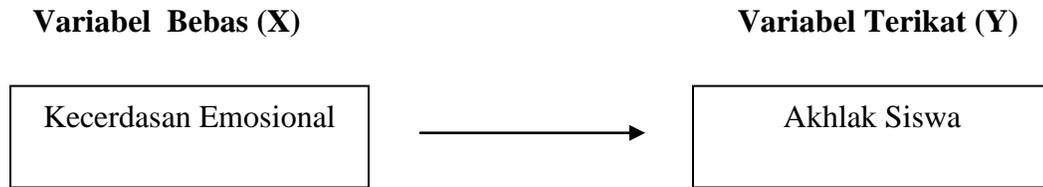
1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel pokok, yaitu: variabel bebas dan variabel terikat, sebagaimana tergambar dalam skema berikut:

¹⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 15-16

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 4

Skema Variabel



2. Definisi Operasional

Untuk lebih jelasnya agar penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang akan dibahas atau diteliti, maka perlu adanya batasan-batasan serta ruang lingkup pembahasan melalui definisi operasional sebagai berikut:

- a. Emosi merupakan keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku, yang berkaitan dengan afek dan suasana perasaan atau suasana hati. Emosi juga sebagai suatu keadaan efektif yang disadari di mana dialaminya perasaan seperti kegembiraan, sedih, takut, benci, dan cinta serta perasaan-perasaan yang dapat mempengaruhi perilaku dalam diri kita.

Adapun indikator-indikator kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Marah (*anger*)
 - 2) Benci (*hate*)
 - 3) Sedih (*sorrow*)
 - 4) Takut (*fear*)
 - 5) Senang (*joy*).
- b. Akhlak adalah suatu sikap/bentuk jiwa yang dimiliki seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan sehari-hari.

Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin. Manusia yang beriman harus mengenal dan memahami secara lebih mendalam tentang jenis-jenis perbuatan yang baik dan buruk, sehingga setiap tindakan merupakan pilihan yang rasional dan dijaga oleh tuntunan Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

Menurut sasarannya akhlak dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Akhlak kepada Allah, meliputi: beribadah kepada Allah. Seperti mengerjakan sholat, mengaji, puasa, dan lain sebagainya.
- 2) Akhlak kepada sesama, meliputi: saling menghormati/menghargai, saling membantu dan lain sebagainya.
- 3) Akhlak kepada lingkungan, meliputi: menyayangi binatang, merawat tumbuh-tumbuhan dan memelihara kelestarian alam.

Adapun indikator-indikator dari akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

- a) Lemah lembut (penyabar)
- b) Tidak pendendam
- c) Pemurah hati
- d) Merendahkan diri (tawadhu')
- e) Suka menolong.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.²¹

Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin baik pula akhlak siswa, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin buruk pula akhlah siswa.

H_a : ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan akhlak siswa SMP Quraniah Palembang.

H_o : tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan akhlak siswa SMP Quraniah Palembang.

J. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yang mana penulis akan menggambarkan sekaligus menganalisis hubungan antara kecerdasan emosioanl dengan akhlak siswa. Oleh karena itu, perlu gambaran yang komprehensif untuk menjelaskannya sehingga memberikan kontribusi yang baik pada peserta didik.

b. Pendekatan Penelitian

²¹ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Askara, 2009), hlm. 39

Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu peneliti akan memberikan sumbangan pemikiran seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan akhlak siswa, karena kuantitatif sendiri adalah penelitian yang data penelitiannya dengan angka dan menggunakan analisis statistik dalam menganalisanya.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data penelitian diolah dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan baik secara manual maupun dengan jasa komputer. Dimana didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis kondisi-kondisi penelitian lapangan. Dalam hal ini adalah SMP Quraniah Palembang.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Sumber data primer ini meliputi melakukan pertanyaan langsung kepada peserta didik dalam bentuk tes tertulis (angket), wawancara dan observasi langsung yang ditujukan pada proses belajar yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber perantara data yang diperoleh. Sumber data skunder diambil melalui: dokumentasi sekolah, administrasi sekolah, buku-buku serta dokumentasi yang layak dijadikan sumber data.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik-karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²² Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Quraniah Palembang yang berjumlah 155 orang, yang terdiri dari 4 kelas. Sebagaimana tergambar pada tabel dibawah ini:

Tabel I
Keadaan Populasi

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah Siswa | Jumlah Kelas |
|---------------|--------|---------------|-----------|--------------|--------------|
| | | Lk | Pr | | |
| 1 | VIII.1 | 4 | 36 | 40 | 1 |
| 2 | VIII.2 | 25 | 13 | 38 | 1 |
| 3 | VIII.3 | 26 | 13 | 39 | 1 |
| 4 | VIII.4 | 25 | 13 | 38 | 1 |
| Jumlah | | 80 | 75 | 155 | 4 |

Seluruh populasi tersebut tidak mungkin dijadikan obyek penelitian karena keterbatasan waktu dan biaya, untuk itu diperlukan sampel. Adapun alasan penulis

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 80

memilih populasi tersebut adalah karena siswa kelas VIII merupakan sosok anak yang sudah mulai memiliki perkembangan emosional yang baik sehingga sesuai dengan variabel yang peneliti akan lakukan.

b. Sampel Penelitian

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Namun penulis mengambil pendapat Suharsini Arikunto yaitu apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sedangkan jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.²³ Berhubungan jumlah subyeknya lebih dari 100 yaitu 155 peserta didik, maka sampel yang diambil adalah 30%, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 peserta didik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif yaitu mengelola data yang berupa angka-angka hasil dari penyebaran angket dan teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah dasar ilmu dan dasar untuk mengetahui kebenaran ilmu itu. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang akan kita selidiki. Dari hasil ini kita dapat memperoleh

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 120

gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.²⁴ Dalam hal ini peneliti menanya sejarah dan mengamati lokasi sekolah serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Bila guru menanyakan murid tentang keadaan rumah, atau kita menanyakan petani tentang seluk-beluk pertanian, itu wawancara. Namun wawancara sebagai alat penelitian lebih sistematis.²⁵ Dan wawancara ini ditujukan kepada guru dan kepala sekolah untuk mengetahui kecerdasan emosional dan akhlak siswa serta instalasi sekolah mengenai hal-hal yang terkait dalam penelitian.

c. Angket

Angket atau *questionnaire* adalah daftar pertanyaan yang di distribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Respondent ditentukan berdasarkan teknik sampling.²⁶ Cara memperoleh datanya yaitu penulis menyebarkan angket kepada peserta didik di SMP Quraniah Palembang.

²⁴ Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 106

²⁵ *Ibid.*, hlm. 112

²⁶ *Ibid.*, hlm. 128

d. Dokumentasi

Berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dipakai dengan meneliti dokumen-dokumen sekolah dengan maksud agar data yang diperoleh lebih objektif, seperti letak geografis, sarana dan prasarana, struktur pengelolaan sekolah, jumlah guru dan siswa, pegawai TU serta data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik analisa kuantitatif dan statistik. Untuk mengetahui kecerdasan emosional dan akhlak siswa di SMP Quraniah Palembang penulis menggunakan rumus TSR dan *korelasi product moments*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosional dan akhlak siswa kelas VIII digunakan rumus tinggi, sedang, rendah (TSR).

$$T = M_x + 1. SD_x$$

$$S = \text{Skor antara } M_x - 1. SD \text{ s/d } M_x + 1. SD_x$$

$$R = M_x - 1. SD_x$$

- b. Rumus Presentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P : Nilai yang diperoleh dari F dibagi N di kali 100%

F : *Frekuensi* atau jumlah responden

N : Jumlah sampel

c. Rumus *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum xy' - (Cx')(Cy')}{N}}{(SDx')(SDy')}$$

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika bahasa di dalam penyusunan skripsi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal, penulis menyajikan halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan abstrak.

Bagaian isi pada skripsi ini berisi uraian penelitian mulai bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab yaitu:

BAB I merupakan bab pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, variabel dan definisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori, yang berisikan pengertian kecerdasan emosional, ruang lingkup kecerdasan emosional, cara mengembangkan kecerdasan emosional, ranah kecerdasan emosional, dan faktor-faktor mempengaruhi kecerdasan emosional serta pengertian akhlak, dasar dan tujuan akhlak, macam-macam akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

BAB III merupakan gambaran umum lokasi penelitian yang berisikan tentang sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan, gambaran umum objek penelitian, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana.

BAB IV berisikan analisis data yang meliputi kecerdasan emosional siswa, akhlak siswa, dan hubungan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa di SMP Quraniah Palembang.

BAB V pada skripsi ini adalah berisi penutup dan saran, penutup memuat kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian ini.